



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4805-4816

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Peradaban Pendidikan Berbasis Karakter Di Kelurahan Sibuluan Baru, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah

Leni Hermita Hasibuan^{1✉}, Rismoninta Padang², Sri Andriani³, M.Hafizh Ramadhan⁴,
Nurliana Damanik⁵

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: lenihermitahsb@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan suasana, atau lingkungan yang mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yang dilakukan di Kel. Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengamatan dan mencari data secara langsung ke lokasi dan objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di pendidikan Indonesia memiliki pengaruh yang baik bagi pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam menanamkan karakter di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-Muslimin tersebut bahwa penerapan karakter terhadap anak dari ketiga sekolah tersebut sama-sama meninjau dari kedisiplinan, kehadiran siswa serta cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *karakter, pendidikan, pengembangan*

Abstract

Character education is a process of forming and developing an atmosphere or environment that encourages and facilitates a person to develop good habits in everyday life. The purpose of this study was to determine the development of character-based educational civilization carried out in Kel. Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Central Tapanuli. This research uses qualitative research by observing and looking for data directly to the location and object under study. The results of the study show that the development of character-based educational civilization applied in Indonesian education has a good influence on the formation of student character so that they become better individuals. In instilling character in SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, Pandan Nauli 2 Public Middle School and Al-Muslimin Middle School said that the application of character to children from the three schools both looked at discipline, student attendance and the way students interacted with the surrounding environment.

Keyword : *character, education, development*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Pendidikan menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada peningkatan peradaban yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan suasana, atau lingkungan yang mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik yang terpatri dalam diri dan terlihat dari perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan demikian individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai mejadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti. Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan-santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-prilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang sifatnya kontekstual dan kultural.

Kemerosotan nilai-nilai moral dan agama ditandai dengan terjadinya krisis multi-dimensional yang tengah membelit bangsa saat ini tidak terlepas dari kelalaian sistem pendidikan nasional yang selama ini kurang memperhatikan pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan sistem pendidikan berbasis karakter dipandang sebagai kebutuhan atau solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan nasional Indonesia saat ini. Pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial dan perubahan dalam masyarakat modern. Krisis moral, kehilangan nilai-nilai tradisional, serta meningkatnya perilaku negatif seperti korupsi dan kejahatan menjadi faktor pendorong pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan sosial, emosional, dan etika yang kuat agar dapat berkontribusi positif pada masyarakat. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu proses yang mendidik yang diperuntukkan untuk siswa dalam membentuk penyempurnaan nilai diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan menuju arah yang lebih baik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pendidikan karakter ini merupakan proses yang berkelanjutan, maka dengan ini dapat dipahami bahwasannya pendidikan karakter ini harus dilakukan secara kontinu pada setiap individu. Islam juga memaknai pendidikan karakter ini sebagai suatu hal yang dapat membentuk manusia sejati, yang dalam artian sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa.

Penyelenggara pendidikan berbasis karakter tidak sebatas bertumpu pada tanggungjawab pemerintah melalui lembaga pendidikan formal sekolah. Tetapi hal ini merupakan tanggungjawab semua pihak, utamanya lembaga pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, dan pendidikan non formal di tengah-tengah masyarakat. Perpaduan peran dan fungsi ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak hanya

menghasilkan siswa yang cerdas dan terampil, tetapi juga mencerminkan proses pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur, agama, dan budaya bangsa yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, secara teknis dibutuhkan penguatan pengelolaan pendidikan dengan pengembangan program-program yang berbasis pendidikan karakter.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak, dengan makna ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yang merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Muhammad Qutub dalam Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya, yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dengan pengamatan dan mencari data secara langsung ke lokasi dan objek yang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama dan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena bertujuan mengungkapkan fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan tentang Strategi Membangun Peradaban Pendidikan Berbasis Karakter Di Desa Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah.

Penelitian ini dilakukan di Di Kel. Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah yang terletak di Jl. Ridwan Hutagalung, Kelurahan Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah, Prov. Sumatera Utara, 22614

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai instrumen yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun instrument tersebut yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, dimana pertanyaan diajukan

oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Selanjutnya untuk mendalami permasalahan yang dibahas penelitian ini maka digunakan wawancara mendalam (*depth interview*). Data hasil dari wawancara ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto. Hal ini dikarenakan, pencatatan tersebut merupakan hasil usaha dari kegiatan bertanya.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian kualitatif, maka pengamatan yang dilakukan observer bukan hanya sebatas gejala yang tampak saja, tetapi lebih jauh harus mampu menembus latar belakang mengapa gejala itu terjadi.

3. Alat bantu pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat bantu untuk mendapatkan data agar hasil penelitian lebih akurat. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto atau film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah Sebagai Tempat Pengembangan Peradaban Pendidikan Karakter

Pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di pendidikan Indonesia memiliki pengaruh yang baik bagi pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah itu sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. dalam mengembangkan peradaban pendidikan karakter, seklolah ini menggunakan kurikulum K 13 yang mana kurikulumnya itu merupakan gabungan dari KI 1 dan KI 2. Untuk KI 1 merupakan kurikulum yang basisnya penanaman karakter dari spiritualnya, dan untuk KI 2 merupakan penanaman karakter secara sosial. Dalam pengaplikasiannya, anak-anak sudah ditanamkan sikap saat belajar itu terlebih dahulu membaca do'a. Kemudian ditanamkan pula karakter dengan pengetahuan. Jadi untuk kurikulum pendidikan karakter yang ada di kurikulum di Indonesia ini sangat berdampak pada perkembangan karakter siswa.

Dalam pengaplikasian pendidikan karakter di sekolah tentunya membutuhkan lingkungan sekitar yang mendukung, hal ini dapat memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dalam menanamkan karakter di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru,

SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-Muslimin tersebut bahwa dari ketiga sekolah diatas yang telah kami observasi secara langsung pada pelaksanaan KKN 72 UINSU Medan tepatnya di Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa penerapan karakter terhadap anak dari ketiga sekolah tersebut sama-sama meninjau dari kedisiplinan, kehadiran siswa serta cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari diwajibkannya anak-anak untuk hadir tepat waktu dalam artian tidak ada kata terlambat. Maka dari itu, jika terdapat siswa-siswa yang terlambat perlu di kasih arahan dan bimbingan. Jika tidak terlihat perubahan dari peringatan yang telah di berikan maka siswa siswi akan di berikan surat peringatan (SP) agar orang tua siswa tersebut datang kesekolah. Dari karakter anak yang sudah terbentuk pada sikap disiplin, kehadiran tepat waktu, dan mampu berintegrasi dengan lingkungan sekitar maka dapat di simpulkan penilaian karakter siswa sudah dapat dikatakan dengan baik.

Dalam pembentukan karakter pada diri siswa yang dilakukan sejak kecil untuk mendorong siswa yang berkarakter baik harus dilakukan secara berkelanjutan, baik pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas dimana karakter terhadap harus dipupuk sejak dini agar karakter mereka akan terus berkembang dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-Muslimin, maka dapat dipahami bahwasanya sekolah merupakan sebuah tempat untuk menumbuh kembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah menjadi sebuah sarana yang paling mendukung dalam pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter. Adapun peran SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-Muslimin, dalam pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yaitu mengacu pada kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut melalui penerapan kompetensi inti, KI 1 dan KI 2. KI 1 atau kompetensi inti 1 ini merupakan kompetensi inti sikap spiritual sedangkan KI 2 atau kompetensi inti 2 ini merupakan kompetensi inti sikap sosial.

Sikap spiritual terkait dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa. Sedangkan sikap sosial terkait dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Adapun yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter atau sikap spiritual siswa yaitu dengan mengedepankan sikap religius, seperti shalat, berdo'a sebelum belajar, membaca Al-Qur'an. Sedangkan pembentukan karakter atau sikap sosialnya, sekolah membentuknya dengan sikap disiplin, yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah.

Selain itu, di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-

Muslimin, ini sangat mendukung pengembangan pendidikan karakter, yaitu dengan memberikan *reward* kepada siswa yang mencapai penilaian karakter yang baik, yang dinilai selama sebulan sekali. *Reward* yang diberikan itu dapat berupa alat tulis dan keperluan belajar, hal ini dilakukan agar siswa-siswa dapat bersemangat dan menyadari dirinya agar berbuat baik di sekolah.

Selain memberikan *reward*, sekolah ini juga memberikan *punishment* / hukuman kepada siswa yang tidak disiplin atau terlambat datang ke sekolah. *Punishment* yang diberikan tidaklah berat, anak yang terlambat akan dipisahkan barisannya dengan siswa yang datang tepat waktu. Hal ini dilakukan agar mereka sadar dan tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan di data dan apabila sudah mencapai sebulan akan ditindak lanjuti dengan pemanggilan orang tuanya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

B. Tahapan Pembelajaran Melalui Lingkungan

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter ialah dengan pendidikan agama yang diterapkan dalam setiap kehidupan akademis. Di Kel. Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah para siswa belajar dengan model belajar melalui lingkungan terdiri atas lima tahap, yaitu tahap observasi, tahap pengajuan masalah, tahap pemecahan masalah, tahap pemantapan konsep, dan tahap evaluasi. Pada tahap observasi ini, peserta didik melakukan pengamatan mengenai lingkungan hidup yang terkait dengan objek yang akan diselidiki. Pada tahap ini, peserta didik berinteraksi langsung dengan objek sehingga diperoleh hasil amatan yang lebih akurat, mendalam, dan bervariasi.

Kemudian pada tahap pemecahan masalah, guru memberikan fasilitas yang diperlukan, misalnya alat/media pembelajaran untuk keperluan melakukan penyelidikan. Pemecahan masalah tidak selalu harus melalui percobaan, tetapi bila tidak memungkinkan untuk dilakukan percobaan cukup dengan demontsrasi guru yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau menguji dugaan peserta didik. Setelah masalah dipecahkan oleh

peserta didik, selanjutnya peserta didik diajak melakukan diskusi untuk memberikan pemantapan konsep. Pada saat ini, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan penegasan terhadap konsep yang benar dan konsep yang salah.

Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan dan rangkuman serta latihan. Latihan ditujukan untuk pengembangan konsep dan memantapkan konsep. Pada tahap ini, dilakukan penerapan konsep, yaitu menerapkan konsep untuk memecahkan masalah kontekstual. Evaluasi dalam pembelajaran ini tidak saja dilakukan pada tengah dan akhir semester, tetapi juga dilakukan pada setiap saat pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud adalah penilaian dalam bentuk *assessment outhentic*, yaitu menilai semua kinerja peserta didik. Model pembelajaran berbasis observasi memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan asesmen autentik. Pada umumnya, penilaian pada ranah kognitif selalu dilakukan dengan cara tes, tetapi untuk penilaian kerja ilmiah perlu dikembangkan pedoman penilaian (rubrik). Contoh rubrik penilaian kerja ilmiah di antaranya adalah kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang percobaan, dan kemampuan melakukan percobaan.

Pembelajaran melalui lingkungan memberikan nilai lebih pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Kecakapan hidup yang dimiliki siswa melalui pembelajaran lingkungan ini akan membangun karakter peserta didik yang kreatif, bertanggung jawab, dan mandiri. Untuk pembelajaran melalui lingkungan, guru berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik apa dan mengapa pembelajaran berbasis lingkungan penting untuk dilakukan. Kemudian guru menentukan dan memetakan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Guru sebaiknya menentukan objek pengamatan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan dan menyiapkan format-format pengamatan sesuai dengan objek yang akan diamati. Selanjutnya guru mengajari peserta didik cara menentukan objek pengamatan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan membantu peserta didik dalam presentasi hasil kerja mereka, misalnya, menyiapkan peralatan/ATK. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.

Pendidikan berkarakter memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari

yang sederhana tidak menyita waktu sampai yang paling kompleks yang memerlukan waktu sehari-hari. Hal ini bergantung pada tujuan pembelajaran dan kondisi setempat. Bentuk-bentuk pembelajaran berbasis lingkungan dapat dikembangkan dengan cara membentuk kelompok berdiskusi dan menyusun laporan tertulis hasil pengamatan siswa, kemudian melaporkan secara lisan di depan kelas. Sebagai penutup, setiap kelompok menulis paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan menempelkan hasil di papan tulis.

C. Penanaman Nilai Karakter di Sekolah

Karakteristik berasal dari kata karakter yang dapat diartikan sebagai kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya.

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat,

Penerapan pendidikan berkarakter mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri untuk menghadapi hambatan dalam belajar. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak sangat ditentukan dengan pemahaman tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dengan itu sangat penting pemahaman karakteristik peserta didik dan harus menjadi perhatian pendidikan dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan

perkembangan motorik.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter merupakan sebuah keniscayaan yang diperlukan bagi penanaman nilai-nilai karakter terhadap generasi muda harapan bangsa. Agar internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat efektif maka diperlukan identifikasi nilai-nilai karakter secara komprehensif kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan segenap komponen-komponennya yang mendasari segala aktivitas pendidikan. Penanaman nilai-nilai Islam dalam pola pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, melainkan dapat diinterelasikan dan diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan adalah nilai-nilai Islam dalam bentuk substansi seperti kewajiban mengamalkan ajaran agama yang dianut, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain, mengingat tidak semua peserta didik bahkan tidak semua guru beragama Islam. Hal-hal yang bersifat khusus terkait dengan nilai-nilai Islam tentunya dapat disampaikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran selain pendidikan Islam dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Integrasi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

Untuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pada pendidikan berbasis karakter diperlukan kesiapan dan kesiapan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini benar-benar berada pada posisi sentral, di mana selain dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya, ia dituntut pula untuk memberikan pelayanan sebagai konsultan bagi semua guru kelas atau guru mata pelajaran di sekolahnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Untuk menerapkan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja,

namun semua pihak harus berkontribusi terhadap penanaman pendidikan karakter. Ketika lingkungan sekolah selalu menanamkan pendidikan karakter, maka dalam lingkungan masyarakat juga harus mendukung penanaman tersebut yaitu dengan berusaha selalu menampilkan hal-hal positif pada seorang anak. Para pemegang kebijakan juga harus berperan penting dalam hal ini. Misalnya dengan memperketat izin tayangan televisi, pengawasan terhadap media massa, serta memfasilitasi semua hal yang menyangkut penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter harus ada koordinasi yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

SIMPULAN

Pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di pendidikan Indonesia pada saat ini sangat pengaruh baik bagi pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD 158493 Kel. Sibuluan Baru, SMP Negeri 2 Pandan Nauli dan SMP Al-Muslimin, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sekolah merupakan sebuah tempat untuk menumbuhkan kembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah menjadi sebuah sarana yang paling mendukung dalam pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter. Dalam pengembangan peradaban pendidikan berbasis karakter yaitu mengacu pada kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut melalui penerapan kompetensi inti, KI 1 dan KI 2. KI 1 atau kompetensi inti 1 ini merupakan kompetensi inti sikap spiritual sedangkan KI 2 atau kompetensi inti 2 ini merupakan kompetensi inti sikap sosial. Di Kel. Sibuluan Baru, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah para siswa belajar dengan model belajar melalui lingkungan terdiri atas lima tahap, yaitu tahap observasi, tahap pengajuan masalah, tahap pemecahan masalah, tahap pementapan konsep, dan tahap evaluasi. Pada tahap observasi ini, peserta didik melakukan pengamatan mengenai lingkungan hidup yang terkait dengan objek yang akan diselidiki. Pada tahap ini, peserta didik berinteraksi langsung dengan objek sehingga diperoleh hasil amatan yang lebih akurat, mendalam, dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Chairunnisa, Connie, Istaryatiningtias, dan Anen Tumanggung, (2019), *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Konsep, Model dan Evaluasi)*, Bogor: Mitra Wacana Media.

- Ernaka Heri Putra Suharyanto, (2018), *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, 8(1).
- Faisal, dkk, (2023), *Membangun Nilai – Nilai Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter*, Eduprof : Jurnal Pendidikan Islam, 5(1)
- Harlinda syofyan, 2017, membangun peradaban dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, edusience, 2(2)
- Harun, Cut Zuhri, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, 3(3).
- Khodijah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*, Jurnal Elementary, 2(2), 2016, hlm. 58
- Sahroni, Dapip, (2017), *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 1(1).
- Sri susanti, (2016), membangun peradaban bangsa dengan pendidikan karakter, ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy, (2012), *Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Insania, 17(1).